

**PERKEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA PENDIDIKAN IPS DI
INDONESIA PERMASALAHAN DAN URGENSI**

**Laeli Sabila¹, Alza Padilah², M diskys pratama Putra³, Reva Nakia Apriana⁴,
Budi Kurnia⁶**

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra

e-mail: laelisabila_pgsd24@nusaputra.ac.id,
alza.padila_sd24@nusaputra.ac.id, m.diskys_sd24@nusaputra.ac.id,
reva.nakia_sd24@nusaputra.ac.id budi.kurnia@nusaputra

ABSTRACT

The Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) was introduced to address the need for a comprehensive transformation in human resource development, enabling individuals to adapt and compete in a global era. This curriculum provides teachers with the freedom to create learning experiences that are both enjoyable and meaningful. One crucial step for teachers is to analyze and select teaching models that align with students' readiness. Beyond choosing teaching methods, both teachers and students have the freedom to explore learning resources that match the content being studied. Learning resources are not limited to those available at school; instead, the Independent Curriculum encourages the exploration of sources outside the school environment. Teachers have achieved remarkable results through differentiated product-based learning. The creative and innovative products produced by students demonstrate the effectiveness of this approach. It can be concluded that differentiated learning fosters an enjoyable learning atmosphere, allowing students to freely express their potential according to their interests. Thus, differentiated learning can serve as a breakthrough in creating freedom in education, aligning with the principles of the Independent Curriculum being implemented today.

ABSTRAK

Kurikulum merdeka belajar hadir dalam menjawab atas terjadinya transformasi secara komperhensif pada aspek sumber daya manusia agar mampu beradaptasi dan bersaing Pada kurikulum merdeka memberikan kebebasan pada guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tetapi bermakna. Guru perlu menganalisis jenis-jenis model pembelajaran, supaya dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan kesiapan peserta didik. Selain model pembelajaran, guru dan peserta didik mempunyai kebebasan dalam mencari sumber belajar sesuai dengan konten materi yang di pelajari. Sumber belajar tidak cukup yang ada di sekolah, melainkan pada kurikulum merdeka ini

justru diberikan kesempatan untuk menggali sumber belajar diluar sekolah. Guru mendapatkan hasil yang memuaskan pada laporan diferensiasi produk ini, pasalnya produk yang dihasilkan peserta didik sangat kreatif dan inovatif. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan peserta didik dapat bebas mengekspresikan potensi sesuai minatnya. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi ini dapat dijadikan trobosan untuk menciptakan kemerdekaan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka yang sedang dijalankan saat ini. Tiga karakteristik tersebut diantaranya; 1) Karakter Pancasila, pada penerapannya berbentuk Pembelajaran berbasis projek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila 2) Berbasis Kompetensi, yakni Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Pembelajaran yang Fleksibel, artinya Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan local.

PENDAHULUAN

Sejak Indonesia merdeka, sejarah mencatat sudah sebelas kali kurikulum mengalami pergantian dan pengembangan 2004, 2006 sampai sekarang 2013. Adanya perubahan-perubahan tersebut dalam dunia pendidikan yang menjadi prioritas pemerintah adalah mengedepankan sektor pendidikan menjadi pilar utama dalam pembangunan bangsa dalam hal ketertinggalan dalam kompetensi global.

Sementara itu, mutu pendidikan bergantung pada mutu guru dan pemahamannya tentang seluk beluk kurikulum. Maka dari itu, seiring dengan perkembangan zaman perubahan-perubahan itu terjadi untuk menjadikan kurikulum semakin kearah yang lebih baik yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan karena kurikulum merupakan salah satu alat untuk

mencapai tujuan suatu pendidikan dan kurikulum digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa, sangat penting dalam dunia pendidikan.

Pendidikan IPS awal mulanya berasal dari Negara Inggris, tepatnya di kota Rugby (Inggris) pada tahun 1827 atau sekitar setengah abad dari revolusi industri sekitar abad ke-18 (Rudy Gunawan, 2016:20). Pendidikan IPS di Negara asalnya disebut dengan istilah sosial studies. Sosial studies pertama kali dikenalkan di kota itu dengan tujuan untuk mengatasi dampak negatif setelah munculnya revolusi industri di negara Inggris. Revolusi industri merupakan peralihan tenaga manusia menjadi tenaga mesin akibat adanya penemuan-penemuan mesin industri pada masa itu. Penemuan-penemuan baru atas mesin

produksi masal secara singkat berdampak signifikan terhadap para Mengarah pendidikan IPS di Indonesia. Pendidikan IPS di Indonesia muncul dan berkembang melalui beberapa perubahan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Pendidikan IPS yang ada di Indonesia sekarang ini, tidak serupa seperti pendidikan IPS pada awalmulanya masuk ke Indonesia. Pendidikan IPS di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan pendidikan IPS di luar negeri, terutama di Negara Amerika dan Inggris.

Sesuai dengan pendapat Rudy Gunawan (2016:20) bahwa bidang studi IPS yang masuk ke Indonesia berasal dari Amerika Serikat, yang di negara asalnya disebut social studies. Pemikiran mengenai konsep pendidikan IPS di Indonesia banyak Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia sangat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman serta dimana keilmuan IPS itu sendiri berkembang. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui kajian historis perjalanan pendidikan IPS di Indonesia mulai dari awal mula masuknya pendidikan IPS di Indonesia hingga perkembangannya dalam kurikulum di sekolah saat ini. Mengarah pendidikan IPS di Indonesia. Pendidikan IPS di Indonesia muncul dan berkembang melalui beberapa perubahan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Pendidikan IPS yang ada di Indonesia sekarang ini, tidak serupa seperti pendidikan IPS pada awalmulanya masuk ke

buruh yang tentunya tidak memiliki modal (M. Iqbal Birsyada, 2014:233). dipengaruhi oleh pemikiran social studies di Amerika yang dianggap sebagai salah satu Negara yang memiliki pengalaman panjang dan reputasi akademis yang signifikan dalam bidang itu (Huriah Rachmah, 2014:43).

Oleh karena itu, mata pelajaran IPS di Indonesia dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS di Indonesia disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (Riswan Jaenudin, 2014:446).

Indonesia. Pendidikan IP Pemikiran mengenai konsep pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran social studies di Amerika yang dianggap sebagai salah satu Negara yang memiliki pengalaman panjang dan reputasi akademis yang signifikan dalam bidang itu (Huriah Rachmah 2014:43.)

Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan pendidikan IPS di luar negeri, terutama di Negara Amerika dan Inggris. Sesuai dengan pendapat Rudy Gunawan (2016:20) bahwa bidang studi IPS yang masuk ke Indonesia berasal dari Amerika Serikat,

yang di negara asalnya disebut social studies. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS di Indonesia dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS di Indonesia disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat (Riswan Jaenudin, 2014:446).

Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia sangat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman serta dimana keilmuan IPS itu sendiri berkembang. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui kajian historis perjalanan pendidikan IPS di Indonesia mulai dari awal mula masuknya pendidikan IPS di Indonesia hingga perkembangannya dalam kurikulum di sekolah saat ini. Pengembangan kurikulum itu dilakukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan tersebut yang lebih mengerti dan paham model kurikulum seperti apa yang lebih cocok dan sesuai serta dibutuhkan pengalaman selama setengah abad lebih negeri ini mengelola sendiri sistem.

METODE PENELITIAN

Metode yang kami gunakan adalah Library research atau dikenal juga dengan studi pustaka atau juga studi kepustakaan digunakan dalam pendekatan penelitian ini. Studi pustaka itu sendiri merupakan teknik

pengumpulan data dengan membaca dan menganalisis sebuah bahan bacaan yang dimana Bahan referensi yang biasanya digunakan buku-buku, jurnal, artikel, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Langkah-langkah metode ini adalah mengidentifikasi jenis literatur yang diperlukan, membaca literatur yang dipilih, melakukan penelitian, menyusun hasil temuan studi literatur, dan membuat kesimpulan akhir. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka tahun 2024 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset (Kemendikbud), bersama dengan sejumlah publikasi tambahan, menjadi sumber informasi utama dalam penelitian literatur. Sarwono

Pendapat pertama disampaikan oleh Sarwono. Beliau menjelaskan pengertian studi pustaka merupakan kegiatan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

Secara sederhana, Sarwono menyampaikan bahwa studi kepustakaan adalah kegiatan membaca sejumlah buku atau referensi. Tujuannya untuk mengetahui pembahasan lebih mendalam mengenai suatu topik atau tema. Topik ini disesuaikan dengan topik yang diangkat ke dalam tulisan.

Nasir Pendapat kedua tentang pengertian studi pustaka disampaikan

oleh Nasir. Menurut beliau, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Proses studi kepustakaan dinilai sebagai tindakan mengumpulkan sejumlah data. Data inilah yang **Perbedaan Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013**

Kurikulum ini dibuat lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

beberapa aspek seperti berikut:

Kerangka Dasar

Kurikulum 2013: Berlandaskan tujuan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan standar nasional pendidikan.

Kurikulum Merdeka: Selain berlandaskan Sisdiknas, juga berfokus pada pengembangan *Profil Pelajar Pancasila.

2. Kompetensi yang Dituju

Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar (KD) dikelompokkan menjadi 4 Kompetensi Inti (KI): sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum Merdeka: Menggunakan capaian pembelajaran yang disusun per fase dalam bentuk paragraf deskriptif yang menggambarkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

3. Pendekatan Pembelajaran

Kurikulum 2013: Berbasis kompetensi dengan pendekatan saintifik untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

nantinya dipakai penulis untuk ditambahkan atau dicantumkan ke dalam tulisannya. Sehingga apa yang ditulis bukan berupa karangan melainkan ada data valid atau data yang benar-benar bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka: Mendorong siswa untuk aktif memilih gaya belajar sesuai kebutuhan mereka.

4. Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Kurikulum 2013: Struktur pembelajaran memiliki batasan tertentu dalam waktu dan mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka: Lebih fleksibel; siswa dapat memilih mata pelajaran yang diminati dan belajar di luar kelas atau secara daring

5. Penilaian

Kurikulum 2013: Penilaian dilakukan melalui ujian tertulis dan tes standar.

Kurikulum Merdeka: Penilaian lebih bervariasi, mencakup berbagai bentuk pembelajaran.

6. Perangkat Ajar dari Pemerintah

Kurikulum 2013: Menyediakan buku teks dan non-teks.

Kurikulum Merdeka: Selain buku teks dan non-teks, tersedia modul ajar, alur tujuan pembelajaran, contoh penguatan Profil Pelajar Pancasila, hingga kurikulum operasional satuan pendidikan.

7. Peran Guru

Kurikulum 2013: Guru membimbing siswa untuk menguasai kompetensi tertentu sesuai kurikulum.

Kurikulum Merdeka: Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa memilih jalur pembelajaran mereka sendiri.

8. Struktur Kurikulum Kurikulum 2013: Jam pelajaran diatur per minggu dengan alokasi waktu tetap setiap semester.

Kurikulum Merdeka: Jam pelajaran diatur per tahun dengan alokasi waktu yang fleksibel.

9. Struktur Pembelajaran

Kurikulum 2013: Terfragmentasi berdasarkan mata pelajaran.

Kurikulum Merdeka: Menggunakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran dengan kehidupan nyata.

10. Akses Pembelajaran

Kurikulum 2013: Akses peserta didik terbatas oleh fasilitas yang tersedia.

Kurikulum Merdeka: Akses lebih luas melalui platform daring.

11. Pengembangan Diri

Kurikulum 2013: Berfokus pada pencapaian kompetensi akademik.

Kurikulum Merdeka: Berfokus pada pengembangan diri secara menyeluruh, termasuk soft skill, keterampilan praktis, dan kemandirian.

12. Inovasi dan Kreativitas

Kurikulum 2013: Membatasi eksplorasi inovasi dan kreativitas siswa.

Kurikulum Merdeka: Mendorong eksplorasi inovasi dan kreativitas untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal.

Guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan (ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani) dalam mempraktikkan indikator-indikator pendidikan karakter di sekolah maupun di masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, akan tercipta iklim yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik dan seluruh warga sekolah sehingga pendidikan karakter tidak hanya dijadikan ajang pembelajaran, tetapi juga menjadi tanggung jawab semua warga sekolah untuk membina dan mengembangkannya.

Struktur kurikulum merdeka menggunakan istilah capaian pembelajaran (CP), prinsip pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Secara umum, struktur Kurikulum Merdeka terdiri atas kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan pembelajaran proyek.

CP dalam Kurikulum Merdeka merupakan keterampilan belajar yang harus dimiliki secara bertahap oleh setiap peserta didik. Kurikulum Merdeka sendiri merupakan kurikulum yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim untuk mengatur kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered learning).

Implementasi Kurikulum Merdeka

Penerapan kurikulum Merdeka Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah

Dasar serta Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di Indonesia sama halnya seperti yang di terapkan di luar negeri. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan oleh guru IPS dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi ini di laksanakan oleh guru IPS lantaran melihat peserta didik yang tidak fokus dan terjadi penurunan hasil belajar pada peserta didik. Peserta didik hingga saat ini mempunyai mindset kuat jika Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang banyak hafalan dan membosankan. Peserta didik belum paham secara utuh terhadap tujuan Pendidikan IPS. Menurut (Marlina, 2019: 11) Fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi ini terletak pada cara guru dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi sangat cocok di terapkan dalam mata pelajaran IPS, karena dalam mata pelajaran IPS mempunyai sumber belajar yang beranekaragam sehingga guru dapat mengembangkan materi IPS sesuai dengan minat dan profil belajar peserta didik.

Menurut (Puspitasari, 2020: 311) berdiferensiasi dapat sebagai solusi untuk memecahkan masalah tentang keberagaman kemampuan peserta didik saat belajar dalam satu kelas yakni suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara,

pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dan proses belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi mempunyai beberapa tahap dalam mengaplikasikannya.

Menurut (Marlina, 2019: 11) pembelajaran berdiferensiasi meliputi ; 1) diferensiasi konten 2) diferensiasi proses 3) diferensiasi produk.

Perkembangan IPS saat ini sebagai mata pelajaran di sekolah berperan dalam membantu menyelesaikan permasalahan individu maupun kelompok.

ilmu sosial berguna untuk memberikan bekal pengetahuan agar manusia dapat menghadapi masalah-masalah dalam lingkungan masyarakat. Guru mempunyai peran penting dalam menggali minat peserta didik, agar dapat menunjang tercapainya sebuah pembelajaran yang bermakna (Nurjanah, 2021:91)

Guru membuat pemetaan kebutuhan belajar yang didasarkan pada indikator profil belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan metode yang di inginkan dalam pembelajaran.

Gaya belajar auditori mampu memproses informasi secara baik dengan mendengarkan. Berbeda dengan gaya belajar visual, peserta didik lebih mudah menerima informasi melalui ilustrasi gambar, diagram, video, poster, animasi, warna, symbol dan grafik.

Berdasarkan guru IPS, materi pembelajaran yang dibuat dalam sebuah media power point tersebut

juga di bagikan melalui google classroom, sehingga peserta didik dapat melihat dan mendengarkan penjelasan ulang materi pasar di rumah. Pemberian beragam cara dalam menjelaskan kepada peserta didik, sebannya sesuai dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Puspitasari, 2020: 311) berpendapat bahwa tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan. Seperti halnya. dalam pembelajaran, tidak dapat dilakukan hanya dengan satu cara untuk satu kelas. Dikuatkan oleh Tomlinson dalam bukunya yang menjelaskan tentang "One size doesn't fit all yang mengandung maksud satu cara pengajaran atau pembelajaran tidak akan cocok atau sesuai untuk semua (Tomlinson, 2001: 204).

Kurikulum merdeka belajar hadir dalam menjawab atas terjadinya transformasi secara komperhensif pada aspek sumber daya manusia agar mampu beradaptasi dan bersaing Pada kurikulum merdeka memberikan kebebasan pada guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tetapi bermakna.

Guru perlu menganalisis jenis-jenis model pembelajaran, supaya dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan kesiapan peserta didik. Selain model pembelajaran, guru dan peserta didik mempunyai kebebasan dalam mencari sumber belajar sesuai dengan konten materi yang di pelajari. Sumber belajar tidak cukup yang ada di sekolah, melainkan pada kurikulum

merdeka ini justru diberikan kesempatan untuk menggali sumber belajar diluar sekolah.

Guru mendapatkan hasil yang memuaskan pada laporan diferensiasi produk ini, pasalnya produk yang dihasilkan peserta didik sangat kreatif dan inovatif. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan peserta didik dapat bebas mngekspresikan potensi sesuai minatnya. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi ini dapat dijadikan trobosan untuk menciptakan kemerdekaan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka yang sedang dijalankan saat ini.

Struktur Kurikulum Profil Pelajar Pancasila

Struktur Kurikulum Merdeka menganut Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Struktur kurikulum merdeka menggunakan istilah capaian pembelajaran (CP), prinsip pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. CP merupakan istilah baru yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Dulu, istilah yang digunakan adalah kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). CP merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai suatu kesatuan yang harus dicapai melalui proses pembelajaran dalam memba-ngun kompetensi yang utuh bagi peserta didik. Berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022 tentang

Capaian Pembelajaran di atas, dapat dikemukakan beberapa contoh pemanfaatan fase-fase CP dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada Kurikulum Merdeka sebagai berikut.

1. Pembelajaran fleksibel. Proses belajar ada kalanya berjalan lambat pada suatu periode (misalnya, pembelajaran di era
3. sesuai dengan karakteristik peserta didik. Fase belajar seorang peserta didik menunjukkan kompetensinya, sedangkan kelas menunjukkan kelompok (cohort) berdasarkan usianya. Dimungkinkan peserta didik berada di kelas III SD, tetapi belajar materi pelajaran untuk fase A (yang umumnya untuk kelas I dan II) karena belum tuntas mempelajarinya. Hal ini berkaitan dengan mekanisme kenaikan kelas dan kelulusan.
4. Pengembangan RPP dalam bentuk modul kolaboratif. Satu fase biasanya lintas kelas, misalnya CP fase D yang berlaku untuk kelas VII, VIII, dan IX. Ketika guru kelas VIII merencanakan pembelajaran di awal tahun ajaran, perlu berkolaborasi dengan guru kelas VII untuk mendapatkan informasi tentang sampai mana proses belajar sudah ditempuh peserta didik di kelas VII. Dia juga perlu berkolaborasi dengan guru kelas IX untuk menyampaikan bahwa rencana pembelajaran kelas VIII akan berakhir di suatu topik atau materi tertentu sehingga guru kelas IX dapat merencanakan

new normal) yang memerlukan waktu cukup panjang untuk mempelajari suatu konsep. Ketika harus "menggeser" waktu untuk mengajarkan materi-materi pelajaran yang sudah dirancang, guru memiliki waktu lebih panjang untuk mengaturnya.

2. Pembelajaran pembelajaran berdasar-kan informasi tersebut. Kolaborasi di atas terutama berkaitan dengan ruang lingkup dan urutan pembelajaran di setiap kelas, agar terjadi kesinambungan secara efektif, dan tidak terjadi tumpang tindih. Mulyasa, H. E. (2023). Implementasi kurikulum merdeka. Bumi Aksara.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) mendorong guru untuk terus berkarya dan menyediakan wadah berbagi praktik baik. Fitur lainnya adalah berkarya yang memberikan "Bukti Karya Saya" sebagai "best practice" dari hasil implementasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Guru dan tenaga kependidikan dapat membuat portofolio hasil karyanya untuk saling berbagi inspirasi dan berkolaborasi sehingga dapat maju bersama. PMM yang dikembangkan diharapkan mampu menjadi partner guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan semangat kolaborasi dan saling berbagi. Konten-konten yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek memberikan pemahaman lebih saat implementasi

dan pembelajaran di satuan pendidikan yang telah ikut serta dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Hakikat Kurikulum Merdeka adalah kebebasan guru dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sehingga kreativitas guru semakin terbuka dan terakomodasi untuk berinovasi secara produktif. Jika sebelumnya guru hanya mengajarkan materi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum nasional yang dibuat pemerintah, dalam kurikulum baru tidak demikian. Dalam Kurikulum Merdeka, ada Kurikulum Operasional yang merupakan kurikulum sekolah yang dikembangkan guru sehingga keinginan untuk memberi ruang dan kebebasan kepada guru untuk memilih yang terbaik bagi peserta didiknya dapat terakomodasi dengan baik. Guru tidak lagi didikte untuk mengajarkan materi ini dan materi itu, tetapi diberi kebebasan untuk memilih materi lain asal dapat mencapai capaian pembelajaran.

Konsep intinya sangat bagus memang, tetapi di balik itu ada kekhawatiran dalam pelaksanaannya di sekolah. Masalahnya, dengan kurikulum lama ketika guru hanya dituntut untuk membuat satuan pelajaran (satpel), guru sudah keteteran, bahkan banyak yang mengeluh. Lantas, bagaimana jadinya jika guru juga dibebani harus membuat Kurikulum Operasional? Apakah tidak menambah beban mereka dalam pelaksanaannya? Jangan-jangan guru tidak dapat mengajar dengan baik atau

tidak memiliki waktu untuk berkreasi karena sibuk dengan urusan administrasi, membuat Kurikulum Operasional, bahkan harus masuk dalam platform merdeka mengajar? Lebih lanjut, guru juga harus memiliki bahan untuk mengkaji capaian pembelajaran yang telah dirumuskan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) serta mengembangkan capaian pembelajaran (CP) dalam setiap mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Struktur Kurikulum Merdeka menganut Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang menjadi acuan bagi sekolah dalam mengembangkan standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Struktur kurikulum merdeka menggunakan istilah capaian pembelajaran (CP), prinsip pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. CP merupakan istilah baru yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Dulu, istilah yang digunakan adalah kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). CP merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai suatu kesatuan yang harus dicapai melalui proses pembelajaran dalam membangun kompetensi yang utuh bagi peserta didik. Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar. Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada

waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.3)

Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Berikut ulasan lebih lanjut terkait karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka.

1. Pembelajaran Berbasis Proyek Yang Sesuai Dengan Profil Pelajar Pancasila
Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang disusun dan dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi serta karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan rangkaian kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Sekolah dapat melibatkan peran serta masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila Pembelajaran berbasis proyek mengacu pada hal-hal kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan dalam kurikulum prototipe yang mana dianggap mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat learning loss sebagai pengembangan

karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Adapun sintaks atau fase pembelajaran dalam PjBL terdiri dari enam langkah, yaitu (1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (Start with the Essential Question), (2) Mendesain Perencanaan Proyek (Design a Plan for the Project), (3) Menyusun Jadwal (Create a Schedule), (4) Memonitor siswa dan kemajuan proyek (Monitor the Students and the Progress of the Project), (5) Menguji Hasil (Assess the Outcome), dan (6) Mengevaluasi Pengalaman (Evaluate the Experience)"

Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka ditetapkan berdasarkan SK Kepala BSKAP No. 009 Tahun 2022. BSKAP atau Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menetapkan SK Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila untuk mendukung kebijakan implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Elemen dan Sub Elemen pada proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sudah dapat ditentukan oleh pendidik beserta capaian fase yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar capaian fase dibagi menjadi 3, yaitu fase A (kelas 1-2, pada usia 6-8 tahun), fase B (kelas 3-4, usia 8-10 tahun) dan fase C (kelas 5-6, usia 10-12 tahun). Strategi yang dapat dipakai saat menentukan elemen dan sub elemen antara lain 1) Elemen dan sub elemen dipilih yang paling relevan

dengan kebutuhan peserta didik dan tema, 2) fase perkembangan sub elemen disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik dan 3) terdapat kesinambungan antara pengembangan dimensi, elemen dan sub-elemen dengan proyek sebelumnya.

Berbasis Kompetensi, Fokus Pada Materi Esensial

Pembelajaran berbasis kompetensi mencakup prinsip-prinsip (1) Terpusat pada Peserta didik (2) Berfokus pada penguasaan kompetensi, (3) Tujuan pembelajaran spesifik, (4) Penekanan pembelajaran pada unjuk kerja/kinerja (5) Pembelajaran lebih bersifat individual (6) Interaksi menggunakan multi metoda: aktif, pemecahan masalah dan kontekstual, (7) Pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator, (8) Berorientasi pada kebutuhan individu, (9) Umpan balik langsung (10) Menggunakan modul (11) Belajar di lapangan (praktek) (12) Kriteria penilaian menggunakan acuan patokan.

Penerapan pembelajaran berbasis kompetensi pada Kurikulum Merdeka berlandaskan pada efisien dan efektivitas. Pemfokusan tersebut disesuaikan dengan materi yang esensial, relevan, dan mendalam sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk membangun kreativitas dan inovasi dalam mencapai kompetensi dasar. Kompetensi yang dirancang dalam kurikulum tersebut terfokus pada peningkatan terhadap literasi dan numerasi.

Fleksibilitas Bagi Guru Untuk Melakukan Pembelajaran

Fleksibilitas pembelajaran diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar. Adapun tujuan fleksibilitas dalam kurikulum tersebut adalah untuk menjadikan kurikulum lebih relevan dan siap merespons dinamika lingkungan dan beragam perubahan serta untuk memberikan ruang untuk pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa.

Pada kurikulum merdeka Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran.

Ada empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yang berada di bawah kendali guru, diantaranya; konten, proses, produk, dan lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Guru dapat memutuskan bagaimana keempat elemen ini akan dimasukkan ke dalam pembelajaran di dalam kelas Guru memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mengubah lingkungan dan iklim belajar, serta konten, proses, dan produk setiap kelas berdasarkan profil siswa saat ini dalam perjalanannya.

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka belajar hadir dalam menjawab atas terjadinya transformasi secara komperhensif pada aspek sumber daya manusia agar mampu beradaptasi dan bersaing Pada kurikulum merdeka memberikan kebebasan pada guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tetapi bermakna.

Guru perlu menganalisis jenis-jenis model pembelajaran, supaya dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan kesiapan peserta didik. Selain model pembelajaran, guru dan peserta didik mempunyai kebebasan dalam mencari sumber belajar sesuai dengan konten materi yang di pelajari. Sumber belajar tidak cukup yang ada di sekolah, melainkan pada kurikulum merdeka ini justru diberikan kesempatan untuk menggali sumber belajar diluar sekolah.

Guru mendapatkan hasil yang memuaskan pada laporan diferensiasi produk ini, pasalnya produk yang dihasilkan peserta didik sangat kreatif dan inovatif. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan peserta didik dapat bebas mngekspresikan potensi sesuai minatnya. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi ini dapat dijadikan trobosan untuk menciptakan kemerdekaan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka yang sedang dijalankan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A., & Wahdiah, W. (2023).

Analilis Dinamika Perkembangan

Kurikulum di Indonesia.

Jurnal Ilmiah Wahana

Pendidikan, 9(6), 723-

735.

Hidayat, B. (2020). *Tinjauan*

historis pendidikan ips di

Indonesia. Jurnal

Pendidikan IPS

Indonesia, 4(2), 147-154.

[https://deepublishstore.com/blog/studi-](https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/?srsltid=AfmBOoqXtj23eubOV8nfvH6-z-64WwWeotPN43dJgIM7LAno3tVWJvVP)

[pustaka/?srsltid=A](https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/?srsltid=AfmBOoqXtj23eubOV8nfvH6-z-64WwWeotPN43dJgIM7LAno3tVWJvVP)

[fmBOoqXtj23eub](https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/?srsltid=AfmBOoqXtj23eubOV8nfvH6-z-64WwWeotPN43dJgIM7LAno3tVWJvVP)

[OV8nfvH6-z-](https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/?srsltid=AfmBOoqXtj23eubOV8nfvH6-z-64WwWeotPN43dJgIM7LAno3tVWJvVP)

[64WwWeotPN43d](https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/?srsltid=AfmBOoqXtj23eubOV8nfvH6-z-64WwWeotPN43dJgIM7LAno3tVWJvVP)

[JgIM7LAno3tVWJ](https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/?srsltid=AfmBOoqXtj23eubOV8nfvH6-z-64WwWeotPN43dJgIM7LAno3tVWJvVP)

[vVP](https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/?srsltid=AfmBOoqXtj23eubOV8nfvH6-z-64WwWeotPN43dJgIM7LAno3tVWJvVP)

[https://tirto.id/apa-perbedaan-](https://tirto.id/apa-perbedaan-kurikulum-2013-dan-kurikulum-merdeka-)

[kurikulum-2013-](https://tirto.id/apa-perbedaan-kurikulum-2013-dan-kurikulum-merdeka-)

[dan-kurikulum-](https://tirto.id/apa-perbedaan-kurikulum-2013-dan-kurikulum-merdeka-)

[merdeka-](https://tirto.id/apa-perbedaan-kurikulum-2013-dan-kurikulum-merdeka-)

Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi*

kurikulum merdeka. Bumi Aksara.

Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah,

S. (2023). *Karakteristik*

pembelajaran pada

kurikulum merdeka

belajar di madrasah

ibtidaiyah. Auladuna:

Jurnal Prodi Pendidikan

Guru Madrasah

Ibtidaiyah, 5(1), 1-12.

Penerapan pembelajaran IPS

berdiferensiasi pada

kurikulum merdeka

belajar. Harmony: Jurnal

Pembelajaran IPS Dan

PKN, 7(2), 66-75

Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., &

Sultan, H. (2022).

